

Evolusi Teori Linguistik Dalam Tradisi Arab: Dari Al-Khalil Hingga Ibn Jinni

Nurfadillah¹, Sulkifli²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, STAI Al-Gazali Soppeng

E-mail : ¹nurfadillah61570@gmail.com, ²sulkifli@stai.algazalisoppeng.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evolusi teori linguistik Arab klasik dari abad ke-8 hingga ke-10 Maschi dengan mengamati kontribusi tiga tokoh utama yaitu al-Khalil ibn Ahmad, Sibawaih, dan Ibn Jinni. Melalui pendekatan historis-komparatif dan analisis tekstual terhadap karya-karya fundamental seperti Kitab al-'Ayn, al-Kitab, dan al-Khasa'is, studi ini menelusuri transformasi pemikiran linguistik dari fondasi fonologis dan morfologis, menuju sistematisasi sintaksis dan akhirnya pengembangan semantik-filosofis. Metodologi penelitian melibatkan kajian filologis mendalam terhadap manuskrip-manuskrip klasik serta komparasi lintas periode untuk mengidentifikasi pola evolusi teoretis. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesinambungan metodologis berbasis *sima'i* dan *qiyas* yang diwariskan antar generasi, sekaligus inovasi konseptual yang memperkaya aspek teoritis linguistik Arab. Temuan ini mengungkap bagaimana setiap periode menghadirkan kontribusi distingtif: al-Khalil dengan sistematisasi leksikal-fonologis, Sibawaih dengan kodifikasi gramatika komprehensif, dan Ibn Jinni dengan elaborasi filosofis bahasa. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi linguistik Arab bersifat dinamis, terbuka terhadap pengembangan intelektual, serta memiliki relevansi signifikan dalam diskursus linguistik kontemporer.

Kata Kunci: Linguistik Arab Klasik; Evolusi Teori Kebahasaan; Tradisi Gramatika Arab

Abstract: This research aims to examine the evolution of classical Arabic linguistic theory from the 8th to 10th centuries CE by analyzing the contributions of three principal figures: al-Khalil ibn Ahmad, Sibawayh, and Ibn Jinni. Through historical-comparative approaches and textual analysis of fundamental works such as Kitab al-'Ayn, al-Kitab, and al-Khasa'is, this study traces the transformation of linguistic thought from phonological and morphological foundations, through syntactic systematization, to semantic-philosophical development. The research methodology involves in-depth philological examination of classical manuscripts and cross-period comparison to identify patterns of theoretical evolution. The findings reveal methodological continuity based on *sima'i* (auditory transmission) and *qiyas* (analogical reasoning) transmitted across generations, alongside conceptual innovations that enriched the theoretical dimensions of Arabic linguistics. These discoveries illuminate how each period presented distinctive contributions: al-Khalil with lexical-phonological systematization, Sibawayh with comprehensive grammatical codification, and Ibn Jinni with philosophical elaboration of language. This research confirms that the Arabic linguistic tradition is dynamic, receptive to intellectual development, and maintains significant relevance in contemporary linguistic discourse.

Keywords: Classical Arabic Linguistics; Linguistic Theory Evolution; Arabic Grammatical Tradition

PENDAHULUAN

Tradisi linguistik Arab memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu bahasa, baik berupa konteks keilmuan dalam Islam maupun terhadap linguistik dunia. Keunggulan dan keunikan pada pendekatan ulama Arab terhadap bahasa menjadikan tradisi ini sebagai salah satu fondasi utama dalam studi kebahasaan klasik. Tradisi linguistik Arab tidak hanya penting bagi peradaban Islam, tetapi juga menyumbangkan warisan ilmiah dalam sejarah ilmu bahasa secara global.¹

Berdasarkan sejarah linguistik Arab klasik, tiga tokoh utama yang sering disebut sebagai *founding fathers* atau pendiri utama dalam ilmu linguistik Arab adalah Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, Sibawayh, dan Ibn Jinni, ketiganya saling melengkapi dalam membentuk fondasi epistemologis dan metodologis linguistik Arab dimana Al-Khalil merintis bangunan awal, Sibawayh menyusun struktur formalnya, dan Ibn Jinni memberikan kedalaman filosofisnya yang masih dijadikan rujukan sampai saat ini, tradisi linguistik Arab tidak akan berdiri kokoh tanpa kontribusi mereka.² Dalam tulisan ini, penulis akan membahas evolusi teori linguistik Arab dalam sejarah ilmu bahasa, kontribusi spesifik masing-masing tokoh dalam perkembangan linguistik Arab, dan hubungan intelektual serta pengaruh antar ketiga tokoh tersebut.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan topik Evolusi teori linguistik dalam tradisi Arab: dari Al-Khalil hingga Ibn Jinni, di antaranya; Amin Al-Hadi Ab Hadi dan Firuz-akhtar Lubis melakukan penelitian dengan judul “Sumbangan al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi Terhadap Perkembangan Linguistik Arab”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian kualitatif yang menggunakan metodologi tinjauan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi adalah salah satu tokoh ulama yang paling dihormati dalam sejarah budaya Arab dan Islam, yang telah berkontribusi besar dalam memperluas bidang-bidang ilmu bahasa Arab. Kontribusi beliau dapat terlihat secara nyata dalam usahanya untuk mengembangkan kajian linguistik bahasa Arab, terutama dalam aspek tata bahasa, fonologi, dan leksikografi Arab.³ Wati Susiawati melakukan penelitian dengan judul “Lafazh dan Makna Dalam Perspektif Pemikiran Linguistik Ibn Jinni”. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan. Hasil penelitian tersebut adalah teori arti dalam pemikiran linguistik Ibn Jinni berlandaskan pada proses-proses yang berlangsung pada lafazh sesuai dengan konteks situasional atau makna-sosial, makna fonologis, morfologis, sintaksis dan makna leksikal. Pemikiran linguistik Ibn Jinni mengenai lafazh dan arti lebih menitikberatkan pada studi fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam kerangka penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.⁴ Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini, dkk. Melakukan penelitian dengan judul “Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawayh (750 –793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tamam

¹Buhori Buhori and Besse Wahidah, "Bahasa Arab dan Peradaban Islam: Telaah Atas Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah Peradaban Islam", *Al-Hikmah*, 11.1 (2017), 60–75.

²Hakmi Wahyudi and Sri Wahyuni Hakim, "Arabic Grammatical Thinking By Arabic Linguists (Study Of Leading Figures Across Nahwu Madzhab) Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Mazhab Nahwu)", 113–128.

³Amin Al-Hadi Ab Hadi dan Firuz-akhtar Lubis, "Sumbangan Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Terhadap Perkembangan Linguistik Arab [Contributions of Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Toward The Development of Arabic Linguistics]", *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 6.4 (2023), 52–63.

⁴Wati Susiawati and others, "Lafazh dan Makna dalam Perspektif Pemikiran Linguistik Ibn Jinni", *Arabiyyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 2.2 (2015), 167–77.

Hasan (1918 – 2011 M)”. Menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan hasil penelitian, hasil akhir dari berbagai analogi itu mengarah pada kesimpulan bahwa standar yang benar adalah yang sejalan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh mereka, sementara yang dianggap salah adalah yang tidak mengikuti aturan tersebut. Namun, bahasa seharusnya dianggap sebagai produk budaya masyarakat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sangat disayangkan bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas bisa dianggap salah hanya karena tidak sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh para ahli *nahwu*. Tammam mengungkapkan bahwa kesalahan ini muncul akibat ketidakakuratan dalam menentukan metodologi penelitian *nahwu*. Dia berpendapat bahwa dalam penelitian bahasa, yang seharusnya dijadikan acuan utama adalah metode *sima'i*, bukan analogi atau *qiyas*. Oleh karena itu, prinsip dasar dalam metodologi *nahwu* hanya berdasarkan *sima'i*, sehingga seorang peneliti *nahwu* tidak seharusnya menganggap bahwa aturan yang dimilikinya adalah benar kecuali jika ada bukti yang mendukung kebenaran tersebut di kalangan penutur asli bahasa. Selain itu, dia juga tidak berhak untuk menyalahkan cara pengucapan dan penggunaan bahasa dari masyarakat yang menguasai bahasa itu sendiri.⁵ Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kronologis teori linguistik Arab, mengidentifikasi inovasi dan kontinuitas pemikiran, dan mengevaluasi kontribusi masing-masing tokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-komparatif,⁶ serta hermeneutik dalam interpretasi. Tujuannya adalah untuk menggali secara utuh bagaimana pemikiran linguistik Al-Khalil ibn Ahmad, Sibawayh, dan Ibn Jinni berkembang dari waktu ke waktu. Metode historis-komparatif digunakan untuk menelusuri jejak perkembangan ide-ide tentang bahasa, mencari tahu apa yang berlanjut (*continuity*) dan apa yang berubah (*shift*) dalam pemikiran ketiga tokoh tersebut. Pendekatan ini memungkinkan konstruksi naratif kronologis yang menempatkan masing-masing tokoh dalam kerangka evolusi intelektual yang dinamis. Pendekatan hermeneutik⁷ juga digunakan dalam kerangka dialogis, di mana pemahaman teks tidak dipisahkan dari latar belakang sejarah, asumsi epistemologis, dan cara pandang pembaca modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Al-Khalil ibn Ahmad: Perintis Sistematis Linguistik Arab

1. Konteks Historis dan Biografis

Kota Bashrah, yang berdiri sejak era Khalifah Umar bin Khattab sekitar tahun 635 M, telah berkembang menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan Islam di abad ke-8. Letak yang strategis di selatan Irak membuat Bashrah menjadi tempat bertemunya berbagai bangsa dan budaya termasuk Arab, Persia, Nabatea, serta India. Dalam lingkungan sosial yang beragam tersebut, bahasa Arab menghadapi berbagai kendala baik dari internal

⁵Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini, dkk, "Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawayh (750 – 793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918 – 2011 M)", *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 2022.

⁶Nugraha Arif Karyanta and Wiwin Hendriani, "Menggunakan Metode Historis Komparatif dalam Penelitian Psikologi", *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 18. No. 02 (2020), 145–56.

⁷Ali Anhar and others, "Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model, Pengembangan dan Metode Penelitian", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4.1 (2025), 14–26.

maupun eksternal terkait dengan pelestarian dan penyebarannya . Dengan semakin luasnya pengaruh Islam dan bertambahnya jumlah orang non-Arab (*mawali*) dalam masyarakat Muslim, upaya untuk menyusun aturan baku bahasa Arab menjadi sangat penting. Kondisi ini memicu munculnya studi linguistik secara terstruktur sebagai bentuk tanggapan atas potensi kesalahan dalam pelafalan, pengertian, dan penulisan bahasa Arab, terutama saat membaca Al-Qur'an.⁸

Abad ke-8 menjadi periode puncak kejayaan Bashrah, saat kota itu berperan penting sebagai pusat kegiatan intelektual. Para cendekiawan dari beragam disiplin ilmu bertemu dan berdiskusi, mulai dari ahli fikih, kalam, tafsir, hadis, hingga linguistik . Ciri khas lingkungan intelektual Bashrah adalah cara berpikir atau pendekatannya yang logis, terstruktur, dan menggunakan metode deduktif. Dalam bidang linguistik terbentuklah mazhab Bashrah yang berbeda dengan mazhab Kufah. Aliran ini lebih disiplin dalam menetapkan aturan dan lebih berhati-hati dalam memakai dialek Arab yang asli sebagai standar bahasa. Di tengah suasana keilmuan yang kondusif inilah, Al-Khalil bin Ahmad tumbuh menjadi seorang pemikir yang terkemuka.⁹

Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dilahirkan dan dibesarkan di Bashrah. Berasal dari keturunan *mawali*, tetapi berhasil meraih posisi yang tinggi dalam lingkungan akademis berkat kegeniusannya. Beliau terkenal sebagai individu yang sederhana dan menjauh dari kekuasaan, serta menghabiskan hidupnya untuk pengembangan atau pendalaman ilmu pengetahuan. Beliau menjadi pengajar bagi tokoh-tokoh penting seperti Sibawayh, kontribusinya yang sangat berpengaruh dalam bidang linguistik Arab. Dua kontribusinya yang paling berpengaruh adalah penyusunan kamus Arab pertama (*Kitab Al-'Ayn*) yang disusun berdasarkan sistem fonetik bukan abjad, dan ilmu *'arud* (ilmu prozodi Arab) dengan menstrukturkan *wazan* atau pola syair Arab secara matematis dan sistematis. Al-Khalil merupakan perintis metode ilmiah dalam studi linguistik Arab. Dia menggunakan pendekatan deduktif, pengelompokan teratur, dan pencarian pola dalam bahasa. Melalui *Kitab al-'Ayn*, ia menunjukkan struktur morfologis bahasa Arab sebagai sebuah sistem yang terorganisir berdasarkan tempat keluarnya huruf dan karakteristik fonetiknya, bukan hanya berdasarkan urutan abjad. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara linguistik, fonetik, dan bahkan matematika. Metode yang diterapkan Al-Khalil menandai perubahan dari tradisi linguistik Arab yang sebelumnya bersifat deskriptif dan lisan menjadi lebih analitis dan tertulis. Dia memberikan inspirasi kepada generasi selanjutnya, terutama kepada muridnya Sibawayh, yang menulis *al-Kitab* sebuah karya dalam gramatika Arab yang menjadi referensi utama sepanjang sejarah. Linguistik Arab pra-Islam pada dasarnya berkembang dalam konteks lisan dan fokus pada syair. Suku-suku Badui Arab dianggap sebagai pemilik bahasa yang asli, dan puisi mereka menjadi acuan utama dalam penetapan aturan bahasa. Warisan ini sangat memengaruhi Al-Khalil yang menjadikan kumpulan puisi Jahiliyah sebagai bahan utama dalam merumuskan aturan-aturan linguistiknya. Namun, Al-Khalil melakukan perubahan yang signifikan ia tidak hanya mengutip bahasa Arab kuno, tetapi juga mengubahnya menjadi sistem linguistik yang bersifat ilmiah. Dengan cara ini, ia berfungsi

⁸Aisyah Adilah, Eka Nur Khikmah, and M Zain Khalilullah, "Sejarah Dan Perkembangan Metodologi Al-Nahw Al-'Arabi : Analisis Historis dari Mazhab Basrah Hingga Mesir", *Kalimatuna: Journal of Arabic Research*, 3.2 (2023), 147–154.

⁹M. Kamal, "Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)", *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3.1 (2022), 1–5.

sebagai penghubung antara tradisi linguistik yang lisan dan intuitif sebelum Islam dengan linguistik Arab kuno yang berlandaskan pada aturan dan logika.¹⁰

2. Kontribusi dalam Leksikografi

Masa awal Islam, belum ada standar kamus bahasa Arab yang ditetapkan. Penyebaran bahasa Arab yang begitu luas ke daerah-daerah di luar Arab menimbulkan kesulitan dalam memahami kosakata Arab klasik, khususnya yang ada dalam Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra Arab kuno. Oleh karena itu, diperlukan cara mendokumentasikan dan mengumpulkan kata-kata yang tidak hanya berdasar pada pengamatan praktis, tetapi juga memakai cara yang terstruktur dan ilmiah. Dalam situasi inilah, Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi tampil sebagai pelopor karena ia menciptakan kamus bahasa Arab pertama yang terkenal disebut Kitab *al-'Ayn*.¹¹ Salah satu kontribusi terbesarnya adalah pengelompokan huruf berdasarkan tempat keluarnya (*makhraj*), bukan berdasarkan urutan hijaiyyah yang ada pada umumnya. Dalam karya *al-'Ayn*, Al-Khalil menyusun huruf-huruf Arab berdasarkan *makhraj* nya, dimulai dari huruf yang paling dalam keluar dari tenggorokan sampai yang paling luar, yaitu:

1. ع (*'Ayn*) dari tenggorokan terdalam.
2. ق ك (*Lahawiyah*) anak lidah.
3. ض ش ج (*Syajariyah*) lidah bagian Tengah.
4. ص س ز (*Asaliyah*) lidah bagian depan.
5. ط د ت (*Nath'iyah*) kulit ujung langit.
6. ظ ذ ث (*Litsawiyah*) gusi.
7. ر ل ن ف ب م (*Dzalqiyah*) ujung lidah.
8. و ا ي (*Hawaiyah*) huruf dari jalur pernafasan.

Inilah sebabnya kamus tersebut dinamakan *al-'Ayn*, karena huruf *'ayn* dianggap sebagai huruf yang pertama kali muncul dari bagian suara yang paling dalam (*al-jawf*). Pendekatan ini mencerminkan metode fonetik-linguistik yang sangat maju dan menunjukkan pengetahuan yang mendalam tentang struktur fonologis dalam bahasa Arab.¹²

Metodologi komplikasi kamus *al-'Ayn* sangat berbeda dari pendekatan deskriptif tradisional Al-Khalil menetapkan system entri yang bersifat analitik dan morfologis, akar kata (*jadzar*) setiap lema dikelompokkan berdasarkan akar tiga huruf (*tsulathi*) Adapun bentuk turunan, derivasi, dan modifikasi disusun dibawah akar kata induk. Struktur dan penelusuran dalam kamus ini bersifat semiradikal yaitu pengguna dapat menelusuri kata pertama hingga terakhir jika mengetahui susunan fonetiknya, Dimana ini merupakan

¹⁰Wan Amar Ikram Wan Abdullah and Hakim Zainal and "Perkembangan Perkamusan Arab: Kitab Al-Ayn Karya Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi", *Jurnal Al-Anwar*, 11.2 (2022), 57–70.

¹¹Mufti Rasyid, *Pengantar Leksiografi Bahasa Arab*, ed. by Seto Galih Pratomo (CV.Balai Literasi Bangsa, 2021), h.7.

¹²Mufti Rasyid, *Pengantar Leksiografi Bahasa Arab*, h.30.

perbedaan dari metode alfabetis yang kemudian baru dikenal. Pada sumber rujukan Al-Khalil menggunakan sastra pra-Islam atau puisi dan syair jahiliyah sebagai bukti autentik penggunaan kata riwayat dari ahli bahasa Badui sebagai sebagai penjaga kemurnian bahasa, dan konteks Al-Qur'an dan hadis untuk validasi makna dan penggunaan.¹³

Inovasi dalam klasifikasi kata dan makna Al-Khalil tidak sekadar mengumpulkan kata-kata, tetapi juga mengategorikan arti menurut semantik dan struktur morfologis, antara lain Al-Khalil memperlihatkan bagaimana satu akar dapat mengeluarkan berbagai arti melalui perubahan *wazan* (pola morfologi), contohnya: k-t-b → *kataba* (menulis), *kitab* (buku), *katib* (penulis), *maktab* (kantor), dan sebagainya. Kesamaan dan perbedaan makna Al-Khalil membedakan antara kata-kata yang memiliki arti sama dan perbedaan konotasi, menunjukkan kedalaman dalam analisis semantik, selanjutnya sinonimi dan antinomi Beberapa bagian dari kamus menunjukkan hubungan antara arti yang berlawanan (antonim) yang menunjukkan asal mula semantik konseptual dalam linguistik Arab.¹⁴

3. Teori Fonologi dan Morfologi

Al-Khalil ibn Ahmad merumuskan sebuah gagasan yang menjadi pelopor dalam bidang fonologi bahasa Arab. Al-Khalil meneliti bunyi-bunyi bahasa atau fonem, dengan berfokus pada bagaimana huruf diucapkan (*makhraj*) dan tempat keluarnya huruf (*sifat al-huruf*). Terkait dengan bidang morfologi atau *ṣarf*, Al-Khalil sangat menekankan peran penting akar kata, yang disebut *jadzar* sebagai fondasi dari pembentukan kata dan juga makna yang terkandung di dalamnya dengan memahami gagasan tentang pola *wazan* (timbangan morfologi), misalnya *fa'ala*, *maf'ūl*, dan *fā'il* yang digunakan untuk menelaah struktur kata. Menjelaskan proses pembentukan kata dari akar kata menjadi kata benda, kata kerja, dan bentuk-bentuk turunan lainnya. Mengetahui keberadaan kaidah produktivitas morfologis dalam pembentukan suatu kata.¹⁵

Adapun sistemasi Ilmu *'arud* merupakan disiplin ilmu yang mengkaji susunan pola (*wazan*) serta ritme dalam puisi klasik Arab. Al-Khalil adalah tokoh yang memelopori dan menyusun ilmu *'arud* yang dirumuskannya berdasarkan analisis fonologis terhadap syair Jahiliyah. Pendekatan inovatifnya mewakili bunyi dalam *syair* menjadi unit pendek (*sabab*) dan panjang (*watad*), meliputi *sabab khafif* satu vokal + satu konsonan (contoh: لَ), dan *watad majmu'* konsonan + vokal + konsonan (contoh: لَكَ). Menyusun 15 jenis *wazan* (*metrum*) syair Arab klasik yang dikenal dengan *al-buḥur al-khamas 'ashar*, seperti *tawil*, *basiṭ*, *kamil*, *wafir*, *rajaz*, dan lain-lain.¹⁶

Al-'Ayn dalam kitab *Al-'Ayn*, Al-Khalil menyusun sebuah kerangka fonetik yang menjadi dasar untuk pengklasifikasian seluruh suara dalam bahasa Arab dengan mempertimbangkan tempat serta cara pengucapan. Al-Khalil mengatur huruf-huruf berdasarkan lokasi artikulasi (bukan berdasarkan urutan alfabet yang umum digunakan)

¹³Arabiyatuna.Com, "Kamus Al-'Ain (العين)", *Arabiyatuna.Com*, 2017 <https://arabiyatuna.com/artikel-ilmiah/kamus-al-ain->

¹⁴Ahmad Ardiyanto Wijaya and Dewi Sofiyatul Karima, "The Role of Al-Khalil Ibn Ahmad Al-Farahidi in Arabic Lexicography (Mu'jam Al-'Ain)", *Litteratura: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2.2 (2024), 135–146.

¹⁵Akhmad Sachudin, "Kecerasian Antar Bunyi dalam Konsep Fonologi Bahasa Arab Al-Khalil Ibn Ahmad Al-Farahidi", *Buletin Al-Turas*, 2018, 1–22.

¹⁶mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, "*Ilmu Al-'Arud Wa Al-Qowafy (Ilmu Syair Arab)*" (Semarang: UNNES Press, 2021), h.1.

pendekatan ini dikenal sebagai analisis fonetik alami. Misalnya, huruf ‘ayn (ع) diletakkan pertama karena keluar dari bagian tenggorokan yang paling dalam. Sementara itu, huruf-huruf seperti *mim* (م) dan *ba'* (ب) berada di urutan terakhir karena keluar dari bibir. Ini menunjukkan adanya pemahaman fonologis yang sistematis yang sudah ada sebelum munculnya ilmu fonetik modern. Hal ini juga membentuk dasar bagi teori bunyi dalam pembacaan Al-Qur'an (*tajwid*) dan ilmu *qira'at*.¹⁷

Asal usul kata awal etimologi, ilmu yang mempelajari asal kata dan perubahan arti kata seiring berjalannya waktu. Al-Khalil dapat dianggap sebagai pelopor pemikiran etimologi dalam bahasa Arab, meskipun masih belum diungkapkan dalam konteks historis dan komparatif seperti yang ada dalam linguistik modern. Pendekatan etimologinya mencakup penelusuran akar kata hingga bentuk asalnya. Menganalisis pola pembentukan arti dari akar tersebut ke berbagai bentuk turunan. Hubungan antara bunyi dan makna terdapat tanda-tanda bahwa Al-Khalil menyadari keterkaitan semantis antara bentuk fonetik dan makna. Contoh: dari akar d-r-b (ضرب), muncul *daraba* (memukul), *maḍrab* (tempat pemukulan), *darib* (terkena pukulan) semuanya saling terkait baik secara semantis maupun morfologis.¹⁸

4. Metodologi Linguistik

tradisi linguistik Arab klasik, dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti al-Khalil ibn Aḥmad dan Sibawayh, memperlihatkan dasar metodologis yang kuat dan masuk akal dalam studi bahasa. Metode ini bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu periwayatan (*sama'*), analogi bahasa (*qiyas*), dan sistematisasi data secara empiris. Ketiga unsur ini saling melengkapi serta membentuk kerangka kerja ilmiah dalam studi bahasa Arab. Prinsip *sama'* merujuk pada cara mengumpulkan data bahasa lewat periwayatan langsung dari penutur asli, khususnya dari kalangan Arab badui yang dianggap mewakili kemurnian bahasa. *Sama'* jadi acuan utama dalam keabsahan data linguistik, karena asalnya dari penggunaan bahasa yang dianggap otentik serta belum tercemar unsur asing. Hal ini menjadi bentuk awal pendekatan empiris, yaitu pengamatan langsung terhadap realitas linguistik. Kemudian, prinsip *qiyas* berperan sebagai mekanisme yang rasional dalam merumuskan aturan bahasa berdasarkan data yang diperoleh melalui *sama'*. *Qiyas* memungkinkan pembentukan struktur tata bahasa lewat proses analisis analogis, yaitu mengenali pola serta keteraturan dalam bentuk yang telah diakui kebenarannya. Pendekatan ini tunjukkan model berpikir deduktif yang memberi legitimasi teoritis pada konstruksi gramatikal dalam studi tata bahasa *nahwu* dan *sharaf*. Ketiga, proses sistematisasi data linguistik merupakan ciri penting dari tradisi filologis Arab. Upaya penyusunan kamus seperti kitab *al-'Ayn* mencerminkan pendekatan klasifikatif yang terstruktur, baik dari segi fonetik (berdasarkan tempat *makhraj* huruf), morfologi, maupun semantik. Karya ini menunjukkan bahwa ahli bahasa Arab telah melakukan kodifikasi data bahasa secara metodis, sambil mengintegrasikan antara pengamatan empiris dan abstraksi teoritis. Dengan demikian, metodologi linguistik Arab klasik merupakan sintesis antara pendekatan empiris dan rasional. Di satu sisi mengumpulkan data dari realitas penggunaan bahasa dari percakapan sehari-hari (*sama'*). Selain itu, menciptakan aturan-aturan baku dan mengelompokkan berbagai hal berdasarkan kesamaan (*qiyas*). Pendekatan ini tidak hanya

¹⁷M. Afif Amrullah, "Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab)", *Jurnal Al Bayan*, 2016, 4.

¹⁸Aditya Nur Kahfi, "Memahami Asal-Usul dan Penggunaan Kata", *Study.Adityatekno.Com* (study.adityatekno.com, 2024).

membuktikan bahwa tradisi linguistik Arab sangat teliti dalam meneliti filologis. tetapi juga menunjukkan bahwa ilmu ilmiah sudah maju dan bisa dibandingkan dengan ilmu linguistik modern.¹⁹

B. Sibawaih: Kodifikasi Sistematis Tata Bahasa Arab

1. Hubungan Guru-Murid dengan Al-Khalil

Hubungan antara al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dan Sibawayh memegang peranan penting dalam perjalanan intelektual bidang linguistik Arab. Interaksi keduanya tidak sekadar memperlihatkan transmisi ilmu yang khas dalam tradisi pendidikan Islam, melainkan juga memperlihatkan bagaimana seorang murid mampu mengolah dan mengembangkan kontribusi dari gurunya secara kreatif.

Sebagai seorang guru, al-Khalil berperan penting sebagai perintis dalam sistemasi linguistik Arab. al-Khalil merumuskan fondasi cara menganalisis bahasa dengan pendekatan fonetik, struktur morfologis, dan prinsip analogi (*qiyas*). Melalui karya-karyanya khususnya Kitab *al-'Ayn*, al-Khalil mengenalkan cara klasifikasi bahasa berdasar tempat keluarnya huruf atau makhraj dan menyusun sistem morfologi secara sistematis. Sibawayh murid yang terkemuka menerima transmisi pengetahuan dan cara berpikir ilmiah tersebut. Dalam Kitab yang dibuatnya, nama al-Khalil disebut lebih dari 200 kali menunjukkan kedalaman pengaruhnya dalam membentuk kerangka konseptual linguistik Sibawayh. Namun, hubungan tersebut bukanlah sesuatu yang pasif atau sekadar menerima warisan melainkan bersifat produktif dan dinamis. Sibawayh tidak hanya meneruskan teori dan pendekatan gurunya. Tetapi, mengembangkan gagasan al-Khalil menjadi lebih terstruktur dan eksplisit. Sibawayh memperluas cakupan analisis sintaksis dan semantik memaparkan teori *tarkib* (susunan kalimat) dengan lebih jelas dan merumuskan kaidah *qiyas* dengan ketelitian argumentasi yang lebih kuat. Dengan demikian merepresentasikan bentuk pengembangan struktural atas landasan yang telah dibangun oleh al-Khalil.²⁰

Di sisi yang lain, Sibawayh juga memperlihatkan kemampuan inovatif dan kemandirian berpikir yang luar biasa. Ia menciptakan terminologi teknis yang baru, serta merumuskan prinsip-prinsip *nahwu* dan *sharaf* dengan pendekatan *deduktif-deskriptif* yang sebelumnya belum pernah ditulis secara sistematis. Bahkan, Sibawayh berani mengemukakan pendapat yang berbeda dari gurunya dalam beberapa hal yang menunjukkan bahwa Sibawayh tidak sepenuhnya terikat oleh otoritas intelektual al-Khalil. Ini menjadikan kitabnya bukan sekadar sebagai lanjutan dari pemikiran al-Khalil, melainkan sebagai sebuah tonggak yang mandiri dalam pembangunan ilmu linguistik Arab.

Oleh karena itu, interaksi antara al-Khalil dan Sibawayh menunjukkan cara penyebaran ilmu yang dinamis mulai dari pewarisan metodologi, pengembangan konsep, hingga penciptaan inovasi baru. Ini adalah pola sempurna dalam perkembangan ilmu di mana kekuatan tradisi tetap dijaga, namun tidak menghalangi kemunculan kreativitas ilmiah yang baru dan progresif.

¹⁹Merry Choironi, "Analogi (Qiyas) Menurut Ahli Bahasa Modern dan Hasil Ketetapan Lembaga Bahasa Arab dalam Analogi", *Alfaz*, 1.1 (2013), 1–24.

²⁰pwmu.co, "Kisah Pakar Bahasa Arab Al-Khalil dan Sibawaih, Ketika Murid Melampaui Ilmu Guru", *Pwmu.Co* (pwmu.co, 2018) <https://pwmu.co/70350/07/25/kisah-pakar-bahasa-arab-al-khalil-dan-sibawaih-ketika-murid-melampaui-ilmu-guru/>.

2. Struktur dan Metodologi Al-Kitab

Struktur *al-Kitab* menunjukkan pendekatan sistematis dalam mempelajari bahasa Arab dengan mengorganisir materi berdasarkan kategori gramatikal dan fungsi sintaksis, bukan semata-mata hanya mengikuti urutan alfabetis atau tematik. Penyajian ini mencerminkan pemikiran deduktif dimulai dari prinsip-prinsip tata bahasa sebelum mengurai bentuk-bentuk partikular khusus, seperti pengantar mengenai bunyi dan fonetik bahasan tentang huruf, *makhraj*, serta karakteristik bunyi. *Nahwu* (sintaksis) penjelasan mengenai *'amil* (pengaruh sintaksis), *i'rab* (perubahan akhir kata), dan posisi kata di dalam kalimat, *sarf* (morfologi) variasi perubahan kata dan pola pembentukan. Kategori kata *isim* (nomina), *fi'l* (verba), dan *harf* (partikel), beserta subkategori dan aturan penggunaannya. Penyampaian materi ini dilakukan secara berurutan dan bersifat argumentatif dilengkapi dengan banyak contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an, syair Arab, serta ucapan dari para ahli bahasa terdahulu.²¹

Sibawayh mengenalkan dan menetapkan sejumlah istilah teknis dalam linguistik Arab yang selanjutnya menjadi acuan dalam tradisi gramatika Arab. Beberapa ciri dari sistem terminologinya adalah jelas dan dapat diterapkan seperti istilah *'amil*, *ma'mul*, *rafa'*, *naṣb*, *jar*, dan *jazm*. Pengelompokan kategori linguistik seperti pembagian kalam menjadi tiga tipe kata dasar. Hubungan antara istilah dan fungsi sintaksis bukan hanya deskriptif tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam struktur kalimat. Sistem ini mencerminkan usaha untuk membangun kerangka analisis yang teratur dan menyeluruh terhadap bahasa Arab sebagai sebuah sistem yang dinamis. Metodologi *al-Kitab* sangat khas karena memadukan tiga prinsip utama dalam menarik kesimpulan linguistik *sama'* (periwayatan langsung) merupakan dasar utama yaitu kutipan dari ucapan penutur asli bahasa Arab (*ahl al-lughah*) baik melalui ayat, syair, maupun perkataan.²² *Qiyas* (analogi linguistik) digunakan untuk memperluas aturan dari data yang terbatas. *Qiyas* memungkinkan pengembangan hukum gramatikal dari satu kasus ke bentuk lain yang serupa. *Istihsan* (pertimbangan rasional atau kontekstual) digunakan secara terbatas untuk memasukkan bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan *qiyas* namun tetap diperbolehkan dalam praktik bahasa. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan dimensi praktis dalam pendekatan Sibawayh. Penggabungan ketiga prinsip ini menandakan pencapaian metodologis dalam *al-Kitab*, menjadikannya sebagai karya linguistik yang bersifat tidak hanya normatif tetapi juga deskriptif-analitis.

3. Teori Sintaksis

Dalam sintaksis Arab klasik, teori *'amil* (العامل) dan *ma'mul* (المعمول) menjadi tonggak utama dalam menjelaskan hubungan antar unsur dalam kalimat. *'Amil* adalah unsur gramatikal baik lafaz maupun makna yang dapat mempengaruhi bentuk kata lainnya, terutama yang terkait dengan *i'rab* atau perubahan di akhir kata. *Ma'mul* adalah kata atau unsur yang dipengaruhi oleh *'amil* baik dalam bentuk *rafa'*, *naṣb*, atau *jar*. Teori ini adalah pendekatan kausal yang diterapkan oleh para ahli nahwu, seperti Sibawayh, untuk menjelaskan alasan di balik perubahan bentuk suatu kata dalam konteks tertentu. Contoh: في

²¹Mufti Ali and Timur Secara, "Imam Sibawaihi dan Karya Utamanya", *Al-Kit . i / J . Tinjauan Bibliografis*.

²²Zetarihana Fadla Fachrina and Others, "Pemikiran Gramatikal Al-Sibawaihi: Telaah Historis, Metodologis, dan Implikasinya Terhadap Linguistik Arab Kontemporer Zetarihana", *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3.1 (2025), 1–13.

"فِي" adalah 'amil lafzi (karena kehadirannya secara fonetik), "الْبَيْتِ" adalah ma'mul dan menjadi *majrur* karena didahului huruf *jar* tersebut.²³

I'rāb merupakan suatu sistem perubahan bentuk pada akhir kata benda, kata kerja, atau kata sifat dalam bahasa Arab yang menunjukkan peran sintaktis dari kata-kata tersebut di dalam sebuah kalimat. Empat posisi utama *i'rab* yaitu *rafa'* (رفع) biasanya subjek (*fa'il*), *mubtada'* atau *isim kana*, *Naṣb* (نصب) objek (*maf'ul bihi*), *ḥal*, atau *isim inna*, *Jar* (جر) biasanya karena huruf *jar* atau *iḍāfah*, dan *Jazm* (جزم) khusus untuk *fi'il mudari'* dalam konteks tertentu (seperti setelah *lam* atau *lam al-amr*). *I'rab* bisa berbentuk *lafzi* (terucap) atau *taqdiri* (diasumsikan) terutama pada *isim maqṣur* atau *manquṣ*.

Kalimat dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua kategori dasar yaitu *Jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) yang terdiri dari *mubtada'* dan *khabar*. Contoh: الطالب مجتهد، dan Jumlah *fi'liyyah* (kalimat verbal) diawali dengan *fi'il*, diikuti *fa'il*, dan sering kali disertai *maf'ul bihi*. Contoh: كتب الطالبُ الدرسَ. Adapun struktur kalimat dapat diperluas dengan elemen tambahan seperti *Zaraf* (keterangan waktu dan tempat), *Tamyiz*, *Na't*, *Badal*, dan *Juml muta'alliqa* yang berperan dalam posisi sintaksis tertentu.

Teori sintaksis pada bahasa Arab yang berlandaskan pada gagasan 'amil, ma'mul dan *i'rab*, mencerminkan sebuah sistem bahasa yang sangat teratur dan rasional. Metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga juga normatif karena mendefinisikan bentuk ideal dalam tata bahasa. Dalam analisis struktur, sintaksis bahasa Arab menekankan pada peran gramatikal yang didasarkan pada *i'rab* bukan pada urutan kata sehingga menjadikan bahasa Arab salah satu bahasa yang sangat fleksibel dan kompleks dalam strukturnya.²⁴

4. Inovasi dalam Semantik

Dalam kajian linguistik Arab, baik yang klasik maupun yang modern terdapat pemahaman yang kuat bahwa struktur tata bahasa (*nahwu*) memiliki hubungan yang sangat dekat dengan penciptaan arti. Kalimat tidak sekadar tempat menyimpan informasi, tetapi juga struktur konseptual yang menentukan cara pemahaman dan interpretasi makna. Penataan kata, posisi *i'rab*, serta ada atau tidaknya elemen tertentu (*taqdim ta'khir*, *ḥaẓf dhikr*) sangat berpengaruh dalam menciptakan makna implisit (*taḍmin*) dan penekanan makna tertentu (*ikhtisāṣ*).²⁵ Contoh: ضرب زيدٌ عمراً ≠ عمراً ضرب زيدٌ, walaupun susunan sintaksisnya sah, perubahan urutan ini menghasilkan pergeseran fokus dan penekanan pragmatis yang berbeda.

Majaz (المجاز) merupakan cara pemaknaan non-literal dalam bahasa Arab yang menunjukkan pengayaan makna dengan mengalihkan makna dari makna hakiki ke makna *majazi* berdasarkan hubungan semantik tertentu seperti hubungan sebab akibat,

²³"Penjelasan Amil, Amal dan Ma'mul dalam Nahwu", *Nahwu.Id* <https://nahwu.id/amil-amal-dan-mamul/>.

²⁴Tony Fransisca, "Konsep I'rab dalam Ilmu Nahwu" *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1.1 (2015), 65–82.

²⁵Ririn Fradina Utari and others, "Hubungan Kata dan Makna dalam Kajian Semantik", 20.1 (2024), 107–115.

bagian keseluruhan, serta tempat dan penghuninya, dan lain-lain. Jenis-jenis *majaz* menurut tradisi *balaghah* yaitu *majaz lughawi* (leksikal) perpindahan makna karena perubahan makna leksikal misalnya *ja'a al-qamar* artinya bulan datang maksudnya seseorang yang tampan, dan *majaz 'aqli* (intelektual) perubahan makna karena relasi logis antara pelaku dan tindakan misalnya *bana al-waziru al-qasra* padahal tukang yang membangun.²⁶

Teori konteks menegaskan bahwa makna tidak sepenuhnya melekat pada kata, tetapi sangat tergantung pada situasi ujaran, pengetahuan pragmatis, dan konteks sosial-kultural. Dalam linguistik Arab modern pendekatan ini diperkaya dengan *al-Siyāq* (السياق) yang mencakup konteks linguistik (kata sebelum dan sesudah), konteks pragmatik (siapa yang berbicara kepada siapa), dan konteks wacana (genre, tujuan komunikasi). Selanjutnya teori *maqam* (المقام) yang menekankan kondisi komunikasi seperti status sosial, tujuan pembicara, dan norma budaya. Contoh: "أنت نجمٌ" artinya kamu adalah Bintang dalam konteks pujian berarti kamu terkenal atau bersinar. Dalam konteks sindiran bisa berarti kamu jauh dari kenyataan. Teori konteks ini menjadi dasar dalam *ta'wil al-ma'na* terutama dalam teks-teks agama dan sastra yang di mana makna bisa bergeser berdasarkan niat dan situasi komunikasi.²⁷

C. Ibn Jinni: Sintesis dan Filosofi Linguistik

1. Konteks Intelektual Abad Ke-10

Ibn Jinni menempati posisi peranan penting dalam sejarah pemikiran linguistik Arab, sebagai sosok yang berhasil melakukan sintesis kritis berbagai aliran gramatikal dengan pendekatan filosofis dalam kajian bahasa. Beroperasi dalam konteks intelektual abad ke-10 yang ditandai oleh interaksi antara tradisi Arab-Islami dan warisan intelektual dari Yunani.²⁸ Ibn Jinni tidak hanya meneruskan warisan para tokoh-tokoh besar seperti al-Khalil dan Sibawayh, tetapi juga mengembangkan teori bahasa melalui integrasi logika, metafisika, dan semantik. Karyanya yang monumental *al-Khaṣa'is* menampilkan penelitian mendalam terhadap hakikat bahasa (*ḥaqiqat al-luġha*), asal-usulnya (*isṭilāḥ* dan *wad'*), serta hubungan antara bentuk, makna, dan fungsi ujaran, yang mencerminkan pengaruh pemikiran filsafat Yunani khususnya dalam bidang epistemologi dan logika Aristotelian. Ibn Jinni juga menjadi sebagai penghubung antara mazhab Baṣrah dan Kufah melalui pendekatan yang mengedepankan rekonsiliatif yang menempatkan fungsi linguistik dalam analisis yang rasional dan terbuka terhadap perbedaan metodologis. Oleh karena itu, kontribusinya tidak hanya terbatas pada deskripsi kaidah bahasa tetapi juga bersifat teoritis-filosofis yang membuka wawasan linguistik Arab menuju pemahaman yang lebih konseptual, reflektif, serta multidisipliner.²⁹

²⁶M Napis Djuoeni and others, "Majaz In The Quran : Reflections On Arabic Linguistics Majaz Dalam Al-Quran : Refleksi Linguistik Arab", 6.3 (2023), 849–69.

²⁷Fathul Maujud and Sultan, "Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa" (Mataram, 2019) [https://repository.uinmataram.ac.id/471/3/Pragmatik Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/471/3/Pragmatik%20Teori%20dan%20Analisis%20Makna%20Konteks%20dalam%20Bahasa.pdf).

²⁸Mufti Rizky Ponny, "Linguistik dalam Perspektif Ibnu Jinni dan Ferdinand De Saussure", *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 02 (5593), 40–56.

²⁹Juwairiyah Siregar and Others, "A Glimpse Of Ibn Jinni' S Biography and Arabic Linguistic Thought Juwairiyah Siregar, Nandang Sarip Hidayat , Tatta Herawati Daulae", *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, V.2 (2024), 1–13.

2. Filosofi Bahasa dalam Al-Khasa'is

Al-Khasa'is karya Ibn Jinni merupakan tonggak yang signifikan dalam perkembangan filsafat bahasa Arab karena mengangkat aspek epistemologis dan ontologis bahasa yang melampaui pendekatan gramatikal normatif. Salah satu fokus utama dalam karyanya adalah perdebatan mengenai asal-usul bahasa (*asl al-lughah*), di mana Ibn Jinni secara terang-terangan mempertimbangkan dua pandangan besar bahwa bahasa berasal dari kodrat alami (*ṭabi'i*) atau dari kesepakatan sosial (*iṣṭilāḥi*). Walaupun Ibn Jinni cenderung memberi ruang pada kemungkinan kodrat alamiah tidak menutup kemungkinan adanya elemen konvensional dalam perkembangan bahasa manusia, sehingga mengusung perspektif yang bersifat sintesis dan terbuka terhadap pendekatan rasional dan empiris. Selain itu, Ibn Jinni mengemukakan bahwa bahasa bukan hanya sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan cerminan pemikir di mana struktur linguistik mencerminkan struktur kognitif dan konseptual manusia. Dalam hal ini, hubungan antara bahasa dan pemikiran menjadi sangat penting dalam filsafat bahasa yang menggambarkan bahwa aktivitas berbahasa adalah manifestasi dari kemampuan intelektual dan logika. Oleh karena itu, *al-Khasa'is* bukan hanya sekadar kitab linguistik deskriptif tetapi juga merupakan karya yang menegaskan posisi bahasa sebagai entitas yang kompleks produktif secara sosial, rasional secara intelektual, dan reflektif terhadap hakikat kemanusiaan itu sendiri.³⁰

3. Inovasi dalam Morfologi

Ibn Jinni melalui karya utamanya yang berjudul *al-Khasa'is*, memberikan sumbangan yang inovatif dalam studi morfologi bahasa Arab, khususnya dalam teori derivasi (*isytiqaq*), struktur internal kata, dan penerapan mekanisme *isti'arah* pada aspek morfologis. Ibn Jinni membedakan antara *ishtiqaq ṣaḡhir* (derivasi kecil) yang bersifat formal serta *ishtiqaq kabir* (derivasi besar) yang menelusuri keterkaitan makna antara kata-kata dari akar berbeda tetapi memiliki kesamaan semantik dan fonetik suatu pendekatan yang menekankan sensitivitas terhadap makna laten dan asosiasi bunyi. Dalam konteks ini juga muncul konsep *isti'arah* morfologiyah, yaitu peminjaman pola atau bentuk derivatif untuk tujuan semantik tertentu yang menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan makna baru dengan bentuk morfologis yang telah matang. Selain itu, Ibn Jinni sangat memperhatikan analisis struktur internal kata dengan menggali elemen morfemik seperti huruf tambahan (*al-ziyadah*), pola perubahan fonologis, dan peran bunyi dalam pembentukan serta perubahan makna. Melalui pendekatan morfologis yang komprehensif dan holistik Ibn Jinni tidak hanya menjelaskan struktur kata secara teknis, tetapi juga menciptakan ruang untuk interpretasi terhadap dinamika hubungan antara bentuk, makna, dan perkembangan semantik dalam bahasa Arab.³¹

4. Metodologi Linguistik Lanjutan

Ibn Jinni merupakan tokoh penting dalam perkembangan metode linguistik Arab yang berhasil menciptakan cara analitis terhadap bahasa dengan memadukan tradisi gramatikal, prinsip logika, dan hermeneutika linguistik. Salah satu kontribusi signifikan darinya adalah pengembangan metode *qiyas* (analogi linguistik), yang berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menarik kesimpulan dari bentuk-bentuk bahasa yang ada tetapi juga sebagai perangkat rasional yang tunduk pada kaidah-kaidah berpikir sistematis. Dalam

³⁰Wildan Taufiq and A Pendahuluan, "Teori Asal-Usul Bahasa dalam Literatur Islam Klasik", *Jurnal Al-Tsaqafah*, 13.1 (2016), 145–158.

³¹Anggia Putri and Others, "Kajian Konseptual tentang Morfologi (Word Formation in Language: A Conceptual Study of Morphology)", *Journal Education and Government Wiyata*, 3.1 (2025), 139–148.

konteks ini, *qiyas* dipandang sebagai metode deduktif yang meningkatkan keselarasan sistem bahasa Arab melalui prinsip kesamaan fonetik, semantik, atau struktur morfologis. Ibn Jinni juga memasukkan elemen logika Aristotelian ke dalam analisis linguistik terlihat dari cara ia mengurai konsep-konsep seperti *dalalah* (indikasi makna), *lafz* (bunyi), dan *ma'na* (makna), yang menunjukkan adanya pengaruh filsafat dalam mendefinisikan hubungan antara bahasa dan akal. Selain itu, *ta'wil* linguistik dalam pemikiran Ibn Jinni berperan penting sebagai metode interpretasi untuk memahami makna tersirat, variasi bentuk, dan penyimpangan dari kaidah normatif. Dengan *ta'wil* Ibn Jinni menegaskan bahwa bahasa memiliki kapasitas ekspresif yang berkaitan dengan konteks penggunaannya, intensi penutur, dan kemungkinan adanya makna ganda dalam satu bentuk ujaran. Kombinasi antara *qiyas*, *logika*, dan *ta'wil* ini mencerminkan metodologi linguistik lanjutan dari Ibn Jinni yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga filosofis dan hermeneutik, sehingga menjadikannya pelopor dalam memperluas cakupan kajian bahasa Arab ke arah epistemologi dan rasionalitas bahasa.³²

D. Analisis Komparatif: Evolusi dan Kontinuitas

1. Perkembangan Metodologi

Perkembangan metodologi linguistik Arab klasik menunjukkan pola evolusi yang progresif namun tetap mempertahankan kontinuitas prinsip dasar, khususnya pada hal *sama'* (periwayatan otoritatif) dan *qiyas* (analogi linguistik). Al-Khalil ibn Ahmad menjadi pelopor pendekatan empiris berbasis observasi atas data bahasa lisan, dengan menekankan validitas *sama'* sebagai sumber utama dalam menetapkan kaidah. Melalui karya seperti Kitab *al-'Ayn*, al-Khalil memperlihatkan sensitivitas terhadap sistem bunyi dan struktur akar bahasa secara induktif. Kemudian Sibawayh melanjutkan warisan ini dengan melakukan sistematisasi secara lebih formal dalam *al-Kitab*, di mana Sibawayh tidak hanya menghimpun data *sama'*, tetapi juga memperluas cakupan *qiyas* sebagai instrumen generalisasi kaidah yang memungkinkan pembentukan hukum bahasa dari pola-pola representatif. Evolusi selanjutnya tampak dalam karya Ibn Jinni yang merepresentasikan tahap filosofisasi linguistik, terutama melalui *al-Khasa'is*, di mana analisis bahasa tidak lagi hanya bersifat formal dan deskriptif, tetapi juga reflektif dan epistemologis. Ibn Jinni menggabungkan logika Aristotelian dan pendekatan tafsiri untuk memahami hubungan antara struktur bahasa dan proses berpikir, menjadikan bahasa sebagai objek pemikiran filosofis dan semiotik. Meski demikian, ketiga tokoh tersebut tetap menjaga kontinuitas prinsip *sama'* sebagai dasar otoritatif dan *qiyas* sebagai alat rasional dalam validasi serta perluasan kaidah, menandakan bahwa inovasi dalam metodologi linguistik Arab berlangsung dalam kerangka yang tetap menghormati tradisi intelektualnya. Dengan demikian, evolusi metodologi linguistik Arab menunjukkan integrasi antara keotentikan tradisi dan dinamika rasionalitas ilmiah yang berkembang secara bertahap dan saling melengkapi.³³

2. Evolusi Konsep Teoritis

Evolusi konsep teoritis dalam tradisi linguistik Arab berlangsung secara bertahap namun progresif, dari tahap kodifikasi teknis menuju integrasi dimensi semantik dan filosofis. Al-Khalil ibn Ahmad menempati posisi awal yang penting dalam proses ini, dengan merumuskan fondasi terminologi linguistik melalui pendekatan empirik dan sistematis.

³²Zahratul Aini, "Kontribusi Pemikiran Ibnu Jinni dalam Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Kitab Al-Khasa'Is", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22.2 (2023), 157–167.

³³Syukron Jayadi, Dedy Wahyudin, and Erma Suriani, "Jejak Sejarah Linguistik dalam Perkembangan Ilmu Bahasa: Studi Tokoh-Tokoh Linguistik Terkemuka dan Temuan", *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4.4 (2024), 558–573.

Dalam karya seperti Kitab *al-‘Ayn*, ia memperkenalkan istilah-istilah teknis fonologi dan morfologi seperti *ṣawṭ*, *ḥarf*, dan konsep akar kata, serta mengembangkan prinsip analisis berdasarkan *makhrāj* huruf dan keteraturan bunyi, yang kemudian menjadi dasar bagi sintaksis dan morfologi. Terminologi yang dirumuskannya tidak bersifat arbitrer tetapi mencerminkan upaya konseptual untuk menangkap struktur internal bahasa secara logis dan terukur. Peran ini kemudian dilanjutkan dan diperluas oleh Sibawayh melalui *al-Kitāb* yang menyempurnakan kerangka istilah dan mengembangkan sintaksis berbasis relasi *‘amil-ma‘mūl*, serta merumuskan teori *i‘rab* yang menjadi pilar sintaksis Arab. Dengan seiring waktu, para linguistikus seperti Ibn Jinni membawa terminologi linguistik ini ke ranah semantik dan epistemologi, dengan menekankan pentingnya *dalalah* (relasi makna), serta menyusun pendekatan yang menelaah makna dalam kerangka logika dan filsafat. Ia tidak hanya menggunakan istilah teknis sebagai alat deskriptif tetapi juga sebagai instrumen interpretatif untuk menelusuri makna tersirat, struktur batin kata, dan hubungan antara bahasa dan akal. Dengan demikian, terjadi ekspansi signifikan dari terminologi sebagai alat klasifikasi menuju kajian semantik sebagai medan pemaknaan, dan akhirnya menuju refleksi filosofis atas hakikat bahasa sebagai cermin struktur berpikir manusia. Evolusi ini memperlihatkan kesinambungan metodologis antara *sama‘* dan *qiyas*, sambil membuka ruang baru bagi pendekatan rasional dan metafisik dalam kajian kebahasaan Arab.³⁴

3. Inovasi dan Sintetis

Tradisi linguistik Arab terbentuk melalui proses inovasi dan paduan yang berlangsung secara berlapis dan saling berkaitan, mencerminkan kesinambungan dan perkembangan pemikiran antar generasi ulama bahasa. Al-Khalil ibn Aḥmad membuka jalan dengan meletakkan fondasi analisis fonologis dan morfologis melalui pendekatan sistematis yang berbasis pada pengamatan bunyi dan struktur kata sekaligus memperkenalkan model kamus berbasis *makhrāj* huruf dalam Kitab *al-‘Ayn* sebuah inovasi yang monumental dalam sejarah leksikografi. Sibawayh, yang merupakan murid dari al-Khalil melanjutkan dan mensistematisasi warisan ini dalam *al-Kitāb* menjadikan kaidah gramatika Arab sebagai sistem ilmiah yang kohesif, dengan perumusan teori *‘amil* dan *i‘rab* yang memadukan data periwayatan (*sama‘*) dan kaidah analogi (*qiyas*). Ibn Jinni kemudian memadukan warisan linguistik tersebut dengan pendekatan filosofis dan rasionalistik dengan menekankan hubungan antara bahasa, akal, dan makna dalam karyanya *al-Khasa‘is*. Yang tidak hanya mengembangkan kerangka teoritis yang lebih reflektif, tetapi juga membuka ruang untuk integrasi logika dalam analisis bahasa dan memperluas cakupan interpretasi melalui konsep *ta‘wil* dan *dalalah*. Proses transmisi ide dari al-Khalil ke Sibawayh, lalu dari Sibawayh ke Ibn Jinni, mencerminkan dinamika transformasi intelektual yang berlangsung bukan sekadar sebagai pewarisan, melainkan sebagai reinterpretasi kreatif yang terus memperkaya disiplin linguistik Arab. Dengan demikian, pembentukan tradisi linguistik Arab bukanlah ciptaan satu generasi, melainkan hasil kolaborasi lintas zaman yang memadukan empirisme, sistematisasi, dan filsafat bahasa dalam satu kerangka keilmuan yang integratif dan dinamis.³⁵

³⁴Sony Christian Sudarsono, "Linguistik 1.0 Hingga 5.0: Perjalanan Paradigma Kajian Bahasa dari Zaman Filosofis Ke Era Digital", *Sastronesia* (sastronesia.id, 2024) <https://sastronesia.id/paradigma-kajian-bahasa-dalam-linguistik7>.

³⁵Jayadi, Wahyudin, and Suriani.

KESIMPULAN

Evolusi teori tentang linguistik Arab mulai dari al-Khalil, Sibawayh, hingga Ibn Jinni, memperlihatkan perjalanan yang dinamis namun kompleks dan terarah. Al-Khalil yang mengawali dengan fondasi ilmu bunyi dan pembentukan kata, menggunakan cara pengamatan dan penataan bunyi yang teratur. Lalu Sibawayh mengembangkan cara ini menjadi tata bahasa yang utuh dan kuat alasannya, berlandaskan pada pendengaran langsung dan analogi. Selanjutnya, Ibn Jinni memperluas lingkup kajian bahasa dengan menambahkan unsur makna dan filsafat, serta membangun jembatan antara bahasa dan pikiran. Secara keseluruhan, alur ini membuktikan bahwa teori bahasa Arab itu dinamis terus berkembang dalam konsep, memadukan peninggalan lama dengan semangat ilmiah yang rasional. Kontribusi ini tak hanya menjaga aturan namun juga mendorong cara pandang tentang bahasa sebagai instrumen berpikir dan budaya.

Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang evolusi teori linguistik Arab dengan menelusuri secara historis dan konseptual pada kontribusi al-Khalil, Sibawayh, dan Ibn Jinni. Melalui identifikasi hubungan intelektual antara tokoh, penelitian ini mengungkap kesinambungan dan transformasi pemikiran linguistik, sekaligus periodisasi baru yang lebih terstruktur atas perkembangan ilmu bahasa Arab klasik.

DAFTAR REFERENSI

- Adilah, Aisyah, Eka Nur Khikmah, and M Zain Khalilullah. "Sejarah dan Perkembangan Metodologi Al-Nahw Al- 'Arabi : Analisis Historis dari Mazhab Basrah Hingga Mesir". 3 (2023).
- Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini, dkk. "Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750 – 793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918 – 2011 M)", *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 2022
- Aini, Zahratul. "Kontribusi Pemikiran Ibnu Jinni dalam Epistemologi Ilmu Nahwu : Studi Kitab Al- Khasa'Is", *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22 (2023), 157–167.
- Ali, Mufti and Timur Secara. "Imam Sibawaihi dan Karya Utamanya , Al-Kit . i / J . Tinjauan Bibliografis".
- Amrullah, M. Afif. "Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab)". *Jurnal Al Bayan*, 2016.
- Anhar, Ali, Abid Nurhuda, Nur Aini Setyaningtyas, and Muhammad Imam. "Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model , Pengembangan dan Metode Penelitian". *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4 (2025).
- Arabiyatuna.Com. "Kamus Al-‘Ain", *Arabiyatuna.Com*, 2017, diakses di: <https://arabiyatuna.com/artikel-ilmiah/kamus-al-ain>.
- Buhori, Buhori, and Besse Wahidah. "Bahasa Arab dan Peradaban Islam: Telaah Atas Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dalam Lintas Sejarah Peradaban Islam". *Al-Hikmah*, 11 (2017).
- Choironi, Merry. "Analogi (Qiyas) Menurut Ahli Bahasa Modern dan Hasil Ketetapan Lembaga Bahasa Arab dalam Analogi". *Alfaz*, 1 (2013).

- Djuaeni, M Napis, M Abdul Hamid. "Majaz In The Quran : Reflections On Arabic Linguistics Majaz dalam Al-Quran : Refleksi Linguistik Arab". 6 (2023).
- Fransisca, Tony. "Konsep I'rab Dalam Ilmu Nahwu". *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1 (2015).
- Hasyim, Mohamad Yusuf Ahmad. *Ilmu Al-'Arud Wa Al-Qowafy (Ilmu Syair Arab)* (Semarang: UNNES Press, 2021).
- Jayadi, Syukron, Dedy Wahyudin, and Erma Suriani". Jejak Sejarah Linguistik dalam Perkembangan Ilmu Bahasa : Studi Tokoh-Tokoh Linguistik Terkemuka dan Temuan". *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4 (2024).
- Kahfi, Aditya Nur. "Memahami Asal-Usul dan Penggunaan Kata". *Study.Adityatekno.Com* (study.adityatekno.com, 2024), diakses di: <<https://study.adityatekno.com/2023/03/pengertian-etimologi-dan-terminologi.html>>
- Karyanta, Nugraha Arif, and Wiwin Hendriani". Menggunakan Metode Historis Komparatif Dalam Penelitian Psikologi". *Jurnal Psikologi Sosial18*, 18 (2020), 145–56.
- Lubis, Amin Al-Hadi Ab Hadi dan Firuz-akhtar. "Sumbangan Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Terhadap Perkembangan Linguistik Arab [Contributions of Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi Toward The Development of Arabic Linguistics]". *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 6 (2023).
- M. Kamal. "Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)". *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3 (2022).
- Putri ,Anggia and other,. "Kajian Konseptual Tentang Morfologi (Word Formation in Language : A Conceptual Study of Morphology)". *Journal Education and Government Wiyata*, 3 (2025).
- Siregar, Juwairiyah and thers. "A Glimpse Of Ibn Jinni ' S Biography And Arabic Linguistic Thought Juwairiyah Siregar , Nandang Sarip Hidayat , Tatta Herawati Daulae". *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, V (2024).
- Fachrina, Zetarihana Fadla and others. "Pemikiran Gramatikal Al-Sibawaih: Telaah Historis, Metodologis, dan Implikasinya Terhadap Linguistik Arab Kontemporer Zetarihana". *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3 (2025).
- 'Penjelasan Amil. "Amal dan Ma'mul dalam Nahwu". *Nahwu.Īd* <https://nahwu.id/amil-amal-dan-mamul/>
- Ponny, Mufti Rizky. "Linguistik dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure". *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 02 (5593).
- pwmu.co. "Kisah Pakar Bahasa Arab Al-Khalil dan Sibawaih, Ketika Murid Melampaui Ilmu Guru">. *Pwmu.Co* (pwmu.co, 2018), diakses di: <<https://pwmu.co/70350/07/25/kisah-pakar-bahasa-arab-al-khalil-dan-sibawaih-ketika-murid-melampaui-ilmu-guru/>>
- Rasyid, Mufti. *Pengantar Leksiografi Bahasa Arab*, ed. by Seto Galih Pratomo (CV.Balai Letersi Bangsa, 2021).
- Saehudin, Akhmad. "Keserasian Antar Bunyi dalam Konsep Fonologi Bahasa Arab Al-Khalil Ibn Ahmad Al-Farahidi". *Buletin Al-Turas*, 2018.
- Sudarsono, Sony Christian. "Linguistik 1.0 Hingga 5.0: Perjalanan Paradigma Kajian Bahasa dari Zaman Filosofis Ke Era Digital". *Sastronesia* (sastronesia.id, 2024), diakses di:

<https://sastranesia.id/paradigma-kajian-bahasa-dalam-linguistik/>

- Maujud, Fathul and Sultan. *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa* (Mataram, 2019) <[https://repository.uinmataram.ac.id/471/3/Pragmatik Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/471/3/Pragmatik%20Teori%20dan%20Analisis%20Makna%20Konteks%20dalam%20Bahasa.pdf)>
- Susiawati, Wati. "Lafazh dan Makna dalam Perspektif Pemikiran Linguistik Ibn Jinn". *Arabiyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2 (2015).
- Taufiq, Wildan, and A Pendahuluan. "Teori Asal-Usul Bahasa dalam Literatur Islam Klasik". *Jurnal Al-Tsaqafah*, 13 (2016).
- Utari, Ririn Fradina. "Hubungan Antar Makna, and Kajian Semantik. 20 (2024).
- Wahyudi, Hakmi, and Sri Wahyuni Hakim. "Arabic Grammatical Thinking By Arabic Linguists (Study Of Leading Figures Across Nahwu Madzhab) Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Mazhab Nahwu).
- Wijaya, Ahmad Ardiyanto, and Dewi Sofiyatul Karima. "The Role of Al-Khalil Ibn Ahmad Al-Farahidi in Arabic Lexicography (Mu'jam Al-'Ain)". *Litteratura: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (2024).
- Zainal, Wan Amar Ikram Wan Abdullah and Hakim. "Perkembangan Perkamusan Arab : Kitab Al-Ayn Karya Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi". *Jurnal Al-Anwar*, 11 (2022).